

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, berbagai kasus kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan marak terjadi. Salah satunya yaitu kasus yang menyangkut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dilansir dari laman media [finance.detik.com](https://finance.detik.com) (Afriyadi, 2019), laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk terbukti cacat. Beberapa contoh kasus *fraud* lain yang dilakukan oleh akuntan di Indonesia yaitu kasus megakorupsi yang dilakukan oleh PT Jiwasraya hingga pelanggaran laporan keuangan Bank Bukopin di tahun 2018, serta kasus-kasus lainnya yang dilansir dari [cnbcindonesia.com](https://cnbcindonesia.com) (Sandria, 2021).

Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu cara preventif yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Jalur pendidikan merupakan salah satu cara terbaik untuk membekali masyarakat khususnya calon akuntan dalam menghadapi tantangan perubahan fundamental pada era revolusi industri 4.0 saat ini (Fatimah, Wijayanti, & Magdalena, 2020). Perguruan tinggi menjadi salah satu lembaga formal dalam sistem pendidikan yang digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa yang akan dijadikan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Dalam dunia pendidikan, integritas untuk bersikap jujur dan patuh terhadap prinsip serta nilai moral etika wajib untuk ditanamkan. Dengan begitu, diharapkan lembaga perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan sarjana yang berkualitas, berpengetahuan, dan berintegritas.

Namun, disisi lain pendidikan juga dapat menjadi titik awal seorang akuntan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Berbagai bentuk kecurangan akuntan dapat berawal dari kecenderungan kecurangan akuntan saat masih di level pendidikan perguruan tinggi (Fatimah, Wijayanti, & Magdalena, 2020). Terdapat fenomena *fraud* yang terjadi di tingkat lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi yang membuat kualitas pendidikan akademis Indonesia masih dinilai belum cukup baik. Pada umumnya mahasiswa selalu berorientasi pada hasil yang didapat, bukan berorientasi pada proses yang dijalani (Santoso & Yanti, 2015). Dengan begitu, mahasiswa akan berusaha dengan segala cara untuk memperoleh nilai yang baik demi mencapai *standart* kelulusan yang mereka mau. Hal ini mendorong terjadinya berbagai praktik kecurangan yang dilakukan mahasiswa yang selanjutnya disebut dengan *academic fraud*. Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku tidak terpuji yang akan memberikan dampak negatif pada siswa (Munirah & Nurkhin, 2018).

Fenomena kecurangan akademik telah menjadi masalah di dunia pendidikan sejak lama. Fenomena ini semakin di khawatirkan dengan kemunculan pandemi COVID-19 di dunia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menangani COVID-19 yaitu dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB ini tentunya memberikan dampak di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Adanya fenomena Pandemi COVID-19 yang muncul di Indonesia di awal tahun 2020 menyebabkan perubahan pada sistem pembelajaran termasuk di lingkungan perguruan tinggi yang mewajibkan pelaksanaan perkuliahan dilakukan secara daring baik untuk teori maupun praktik.

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang tidak dilakukan dengan cara tatap muka, melainkan dilakukan melalui media *online* dan menggunakan jaringan internet. Pembelajaran dapat dilakukan melalui zoom, google meet, atau aplikasi lainnya yang dilakukan di kediaman masing-masing. Dengan diberlakukannya sistem pembelajaran daring, diimbangi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih akan memberikan peluang melakukan kecurangan akademik menjadi semakin besar. Mahasiswa cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik selama proses belajar mengajar secara daring (Kennedy, Nowak, Raghuraman, Thomas, & Davis, 2000).

Salah satu contoh kasus kecurangan akademik selama masa pandemi COVID-19 terjadi di *National University of Singapore*, dimana mahasiswa terbukti melakukan tindakan menyontek dalam pelaksanaan ujian yang dilakukan dirumah selama pandemi COVID-19 (Sun, 2020). Selain itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh (Murdiansyah, 2017) terhadap mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya, terdapat kecenderungan melakukan tindakan kecurangan akademik karena bentuk tugas dan ujian yang lebih banyak bersifat *take home*, seperti melakukan tindakan plagiasi, *copy paste*, *collusion*, *replication*, dan kecurangan lainnya.

Tindakan kecurangan akademik dapat terjadi di semua bidang studi, tidak terkecuali pada bidang studi akuntansi. (Ameen, McMillan, & Guffey, 1996) menyatakan bahwa 56% responden dari 282 mahasiswa akuntansi di 4 (empat) perguruan tinggi publik di Amerika Serikat mengakui telah melakukan tindakan kecurangan akademik saat ujian. Fenomena kecurangan akademik ini juga terjadi di lingkungan program studi akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. UPN "Veteran"

Jawa Timur menjadi salah satu perguruan tinggi yang berlabel “Kampus Bela Negara” yang diharapkan dapat membentuk akhlak dan moral yang baik bagi tiap mahasiswanya. Namun, dalam penelitian (Suhartini, Priono, Widoretno, & Tiaramurti, 2019) menunjukkan hasil bahwa masih terdapat beberapa faktor yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur untuk bertindak curang dalam hal akademik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kecurangan akademik yaitu menggunakan konsep *fraud diamond theory* oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori ini pada dasarnya merupakan *expanded version* dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey di tahun 1953. Wolfe dan Hermanson menambahkan unsur *capability* atau kemampuan, karena pada dasarnya seseorang perlu memiliki kemampuan yang baik untuk bisa melakukan kecurangan. *Fraud diamond theory* terdiri dari 4 (empat) dimensi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Tekanan merupakan suatu situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Salah satu tekanan yang umumnya dirasakan oleh pelajar yaitu adanya orientasi pada nilai yang ditekankan pada dirinya sehingga menuntut diri sendiri untuk mendapatkan nilai tinggi bagaimanapun caranya. Tekanan juga bisa berasal dari orang lain, misalnya adanya tuntutan dari orangtua yang menginginkan nilai anaknya selalu tinggi. Hal-hal tersebut memicu terjadinya kecurangan akademik mahasiswa. Menurut Cressey, sebesar apapun tekanan dalam diri seseorang, jika tidak dapat melihat kesempatan maka tidak akan terjadi kecurangan. Lemahnya sistem pengawasan dosen pada saat ujian terutama

dalam pembelajaran *online* seperti saat ini dapat menjadi kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Faktor lainnya adalah rasionalisasi yaitu pembenaran diri seseorang atas perilaku yang salah. Mahasiswa beranggapan bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya. Wolfe dan Hermanson menambahkan bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan, diantaranya seperti: menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, tetap percaya diri saat melakukan kecurangan, dan mengajak teman untuk melakukan kecurangan (Dewi & Pertama, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi & Pertama, 2020) menunjukkan hasil bahwa faktor *diamond theory* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Universitas di Bali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Murdiansyah, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya. Sedangkan hasil penelitian lainnya oleh (Ningrum, Riwajanti, & Handayawati, 2020) menunjukkan bahwa *Pressure, opportunity, dan rationalization* secara parsial berpengaruh positif terhadap *academic fraud*, sedangkan *capability* berpengaruh negatif.

Teknologi dan informasi juga dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Di era *digital* seperti saat ini, penguasaan teknologi informasi dapat memberikan berbagai kemudahan, namun kemudahan tersebut dapat disalahgunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik. Kemajuan teknologi dan informasi menimbulkan adanya niat, peluang, dan

kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan, salah satunya dengan berbagi jawaban kuis atau ujian dengan teman lainnya melalui media sosial seperti whatsapp. Berdasarkan penelitian (Jannah, Malikhah, & Sari, 2020) menunjukkan hasil bahwa penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Syafriyanti, Sudaryanti, & Sari, 2021).

Efikasi diri atau *self-efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan pada situasi tertentu, selain itu *self-efficacy* menjadi peran utama seseorang dalam mencapai tujuan, tugas, dan tantangan (Suharsono & Istiqomah, 2014). *Self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuannya agar mampu melewati kesulitan yang dihadapi untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan cara-cara yang baik. Hal ini tentunya dapat memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa ketika akan mengambil sebuah tindakan. Hasil penelitian (Mardli & Wahyudi, 2019) dan (Adriyana, 2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* maka tingkat kecurangan akademik juga akan berkurang atau menurun. Sebaliknya, jika *self-efficacy* rendah maka semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan. Saat menghadapi situasi yang sulit, seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung untuk mudah menyerah (Adriyana, 2019).

Perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi yang premisnya menjadi seorang akuntan atau auditor harus ditangani dengan serius karena dapat mempengaruhi perilaku seorang akuntan di dunia pekerjaan. Tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh akuntan selama perkuliahan dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku kecurangan pelaporan

akuntansi yang terjadi di perusahaan karena sudah terbiasa melakukan kecurangan sejak di masa perkuliahan.

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *fraud diamond* dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* dimana saat ini sistem pembelajaran berubah menjadi daring, apakah nantinya hasil penelitian akan sama atau berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019. Peneliti menggunakan *self-efficacy* sebagai pemoderasi. Penggunaan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi dikarenakan pada penelitian sebelumnya masih banyak yang menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel independen yang berkorelasi langsung terhadap variabel dependen (*academic fraud*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Academic Fraud Mahasiswa pada Sistem Pembelajaran Daring dengan Self-Efficacy sebagai Variabel Moderasi: Dimensi *Diamond Theory* dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?

4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
5. Apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
6. Apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
7. Apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
8. Apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
9. Apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?
10. Apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan menguji apakah faktor tekanan mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
2. Menganalisis dan menguji apakah faktor kesempatan mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
3. Menganalisis dan menguji apakah faktor rasionalisasi mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
4. Menganalisis dan menguji apakah faktor kemampuan mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.



5. Menganalisis dan menguji apakah faktor penyalahgunaan teknologi informasi mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring
6. Menganalisis dan menguji apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada pembelajaran daring.
7. Menganalisis dan menguji apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada pembelajaran daring.
8. Menganalisis dan menguji apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada pembelajaran daring.
9. Menganalisis dan menguji apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada pembelajaran daring.
10. Menganalisis dan menguji apakah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada pembelajaran daring.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penyusunan skripsi ini merupakan kewajiban sebagaimana layaknya setiap mahasiswa yang telah selesai menempuh pendidikan tahap akhir perkuliahan.

Adapun manfaat penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang memiliki topik dan materi yang berhubungan dengan skripsi ini serta sebagai Dharma Bhakti terhadap UPN “Veteran” Jawa Timur.

## 2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap pengaruh dimensi *fraud diamond* dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring yang dimoderasi *self-efficacy*.

## 3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai *academic fraud* sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengubah pola pikir untuk mengurangi perilaku *academic fraud* dan selalu berperilaku positif serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian jika memiliki topik yang sama.